
PENGARUH *RETURN ON ASSETS*, *NON PERFORMING LOAN*, DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO* TERHADAP *CAPITAL ADEQUACY RATIO* PADA BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA

Francis Marlim
Program Studi Magister Manajemen Universitas Tarumanagara
francis_marlim@yahoo.com

Ignatius Roni Setyawan
Program Studi Magister Manajemen Universitas Tarumanagara

Abstract : Capital Adequacy Ratio becomes an indicator to assess the good performance of a bank, in carrying out its business activities every bank will strive to generate optimal capital. The purpose of this study is to analyze the effect of profitability, asset quality, and liquidity on capital and theory that can explain the reasons banks need a big capital. The population in this research is a number of 20 group of conventional bank book 1 until book 4 from 2011 to 2016 in Indonesia Stock Exchange. Analysis using the panel regression with Generalized Least Square (GLS) method is used to test their hypothesis. The analysis find that first Return on Assets have relationship to Capital Adequacy Ratio significantly on banking companies. Second, Non Performing Loan have relationship to Capital Adequacy Ratio significantly on banking companies. Third, Loan to Deposit Ratio have relationship to Capital Adequacy Ratio significantly on banking companies. Based on results, author suggest to do more research on the other variables in order to have another models

Keyword : Return On Assets, Non Performing Loan To Deposit Ratio

PENDAHULUAN

Perkembangan bank di Indonesia pada Juni 1997 mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, jumlah bank kurang lebih ada 239 bank yang terdiri dari Bank Pemerintah, Bank Swasta Nasional, Bank Asing, dan Campuran serta Bank Pembangunan Daerah. Total kantor cabang secara keseluruhan pada Januari 1998 berjumlah 6.345. Banyaknya bank-bank yang berdiri menyebabkan persaingan antar bank dalam menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit, dalam prakteknya banyak sekali bank yang melakukan penyimpangan dalam memberikan penyaluran kredit seperti memberikan kredit tanpa batas kepada nasabah-nasabah tertentu sehingga menyebabkan kerugian pada deposan dan investor serta berdampak pada perekonomian suatu negara dengan meningkatnya kredit bermasalah atau macet.

Pada pertengahan 1997 industri perbankan mengalami keterpurukan sebagai imbas dan terjadinya krisis yang melanda di Indonesia. Terjadinya krisis keuangan di Indonesia akibat tingginya laju suku bunga, dimana penerapan suku bunga mendominasi setiap aktivitas operasional perbankan. Nilai tukar mata uang rupiah terjadi depresiasi terhadap nilai dolar Amerika Serikat, kejadian tersebut menyebabkan banyak perusahaan yang tidak mampu untuk membayar pinjaman kepada bank. Perbankan juga menghadapi resiko tidak mampu membayar kewajibannya yang sebagian besar dibiayai oleh pinjaman dari luar negeri dan dana dari masyarakat.

Krisis perbankan yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukan berawal dari krisis ekonomi, melainkan krisis perbankan yang terjadi pada tahun 1997 di negara Thailand, Korea, dan Indonesia yang kemudian menjalar menjadi krisis keuangan dan baru kemudian menulari seluruh perekonomian. Keputusan pemerintah untuk melikuidasi sejumlah bank

justru membuat kondisi makin kacau, (Caprio dan Klingebiel, 2002). Investor yang kebanyakan asing dan yang memberikan pinjamannya dalam jangka pendek, ramai-ramai menarik modalnya seklaigus. Karena bank – bank negara pengutang tidak dapat mengkonversi assetnya ke dalam uang tunai dalam jangka waktu singkat sehingga timbullah krisis moneter. Krisis moneter yang dimulai dengan merosotnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat telah menghancurkan sendi ekonomi terhadap perbankan. Faktor-faktor diatas menyebabkan kepercayaan investor menurun terhadap kinerja perbankan, sehingga harga saham pada industri perbankan pada saat itu mengalami penurunan drastis dan investor menarik investasinya dari bank tersebut sehingga kerja operasi juga menurun. Penurunan kinerja bank-bank tersebut harus segera diperbaiki untuk meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat agar meningkat terhadap bank.

Tingkat kesehatan bank dapat diukur dari beberapa indikator. Salah satu sumber indikator utamanya adalah berdasarkan penilaian dari laporan keuangan bank yang bersangkutan. Laporan keuangan yang terdapat pada bank dapat memberikan informasi mengenai posisi keuangan, aliran kas, dan informasi lain yang berkaitan dengan kinerja bank yang bersangkutan serta pertanggungjawaban bank kepada masyarakat dan pemegang saham. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak di luar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum dan investor. Informasi yang diberikan mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha bank yang bersangkutan maupun industri perbankan secara keseluruhan.

Dengan menganalisis laporan keuangan yang baik, maka dapat lebih mengoptimalkan penyusunan rencana strategis untuk kelangsungan kinerja bank, salah satu alat untuk mengukur pemenuhan kewajiban permodalan adalah dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, seperti kredit yang diberikan. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank dalam menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai CAR (sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia) sebesar 8% berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank dan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2005).

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain: 1) menganalisis pengaruh rasio profitabilitas yang terinci dalam *Return On Asset* (ROA) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) periode 2011-2016, 2) menganalisis pengaruh rasio likuiditas yang terinci dalam *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada periode 2011-2016, 3) menganalisis pengaruh rasio kualitas aset yang terinci dalam *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada periode 2011-2016.

Tinjauan Pustaka

Bank

Bank merupakan suatu badan usaha yang bergerak di bidang keuangan atau jasa keuangan demi menjunjung perekonomian suatu negara, bank juga berkontribusi dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Bank sebagai lembaga keuangan yang berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, lalu lintas transaksi perdagangan, dan pembangunan ekonomi. Berikut adalah beberapa fungsi utama bank yaitu Agent of Trust, Agent of Development, Agent of Service. Fungsi-fungsi bank secara umum menurut Crosse dan Hempel, (1973) antara lain penciptaan uang, mendukung kelancaran mekanisme pembayaran, penghimpunan dana simpanan masyarakat, mendukung kelancaran transaksi internasional, penyimpanan barang-barang berharga, pemberian jasa-jasa lainnya.

Rasio Solvabilitas (Permodalan)

Menurut Dendawijaya (2005) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah " Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana – dana dari sumber – sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain – lain. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Besarnya nilai CAR diukur dari rasio antara modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut Rivai (2007), modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat, maka permodalannya perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal dengan standar BIS (Bank for International Settlement).

Rasio Rentabilitas

Menurut Kasmir (2011) rasio rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. Menurut Hasibuan (2007) rentabilitas bank adalah suatu kemampuan bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Rentabilitas pada dasarnya adalah laba (Rp) yang dinyatakan dalam % profit. Menurut Hasibuan (2007) Bank Indonesia menilai kondisi rentabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada dua indikator antara lain : *Return On Assets* (ROA). Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank lebih mementingkan penilaian besarnya ROA karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2005). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan, dengan rasio ini kita bisa menilai apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasionalnya (Darsono dan Ashari, 2005). Suatu bank dapat dimasukkan dalam kategori sehat apabila memiliki rasio ROA minimal 1,5%.

Rasio Kualitas Aktiva Bank

Kualitas Aktiva sering juga disebut *Earning Asset* atau aktiva yang menghasilkan. Pengertian Kualitas aktiva adalah semua aktiva total rupiah dan valas yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan yang diharapkan. Terdapat empat macam Kualitas Aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan (*Earning Asset*) yaitu kredit yang diberikan, surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain, penyertaan. Semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*). Besarnya nilai NPL suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Bank dikatakan likuid jika bank dapat membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek (tabungan, giro, dan deposito) serta mampu membayar dan dapat memenuhi semua permintaan kredit yang harus dipenuhi. Makin tidak likuid maka akan menimbulkan runtuhnya kepercayaan masyarakat yang dapat menyebabkan penarikan dana dan menurunkan kinerja. Rasio likuiditas yang sering digunakan dalam dunia perbankan ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (loan requests) nasabahnya. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2005).

Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Berdasarkan penelitian Rita dan Putu (2016) mengenai Pengaruh NPL dan LDR terhadap Profitabilitas dengan CAR sebagai Variabel Mediasi pada PT BPR PASARRAYA KUTA menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara NPL terhadap CAR pada PT. BPR Pasarraya Kuta. Nilai beta $-0,527$ menunjukkan arah yang negatif, nilai ini memiliki arti bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. Jika NPL pada PT. BPR Pasarraya Kuta meningkat, maka CAR akan menurun, dan sebaliknya. Berdasarkan penelitian Rita dan Putu (2016) mengenai Pengaruh NPL dan LDR terhadap Profitabilitas dengan CAR sebagai Variabel Mediasi pada PT BPR PASARRAYA KUTA menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara LDR terhadap CAR pada PT. BPR Pasarraya Kuta. Nilai beta $0,116$ menunjukkan arah yang positif, nilai ini memiliki arti bahwa LDR berpengaruh positif terhadap CAR. Jika LDR meningkat, maka CAR pada PT. BPR Pasarraya Kuta juga meningkat.

Menurut penelitian Torki dan Ghazi, (2015). yang meneliti Capital Adequacy of the Jordanian Banking Sector for the Period 2000-2013 pada tahun 2015, bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel LDR dengan variabel CAR dan variabel ROA dengan variabel CAR. Penelitian yang dilakukan oleh Gonca dan Guner (2013) yang berjudul *The Determinations of Capital Buffer in the Turkish Banking System* pada tahun 2013. Penelitian ini menyatakan bahwa variabel NPL memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap variabel CAR pada bank umum yang terdapat di Turki. Menurut penelitian Andreani (2011) yang berjudul *Analisis Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Institusi Perbankan Terbuka di Bursa Efek Indonesia* melaporkan hasil penelitian untuk variabel LDR memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel CAR.

Penelitian yang dilakukan oleh Farah dan Diana (2011) yang berjudul *Pengaruh Resiko, Kualitas Manajemen, Ukuran, dan Likuiditas Bank terhadap Capital Adequacy Ratio* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada tahun 2011 menyatakan bahwa untuk variabel NPL memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap variabel CAR dengan menggunakan Hasil Uji Ordinary Least Square pada bank umum yang go public selama periode 2003-2008. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitrianto dan Mawardi (2006) yang berjudul *Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel ROA mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap CAR, dan variabel LDR memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap CAR.

Metode Penelitian

Data penelitian ini menggunakan data panel yaitu gabungan antara deret waktu (time series) dan cross section selama kurun waktu tahun 2011 sampai dengan tahun 2016, sehingga diperoleh jumlah observasi sebanyak 480, yang didapat dari $20 \times 6 \times 4$ (perkalian antara jumlah sampel bank dan periode tahun pengamatan). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Buku 1 hingga Buku 4 yang ada di Indonesia yang terdaftar dalam direktori Bank Indonesia, yaitu sebanyak 20 bank. Hasil nama data Buku bank diperoleh dari www.finansialku.com yang telah diperbarui pada Oktober 2017. Adapun metode yang digunakan dalam penentuan sampling adalah dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu sampel ditarik sejumlah tertentu dari populasi emiten dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu, (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Kriteria untuk pemilihan sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seluruh Bank Devisa di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan selama enam tahun berturut-turut, dari 1 Januari 2011 sampai dengan 31 Desember 2016 dan disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan.
2. Seluruh Bank Devisa di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan dan rasio secara lengkap yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas, diperoleh jumlah sampel sebanyak 20 Bank Buku 1 hingga Buku 4. Data dalam penelitian ini diberikan pengujian statistik deskriptif dan pengujian data, hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan dapat digunakan. Data dalam penelitian ini bersifat Balanced Panel sehingga alat analisis yang digunakan adalah software Eviews 9.0. Analisis data tersebut digunakan untuk mengetahui apakah variabel permodalan, likuiditas, dan kualitas aset (independent) memiliki pengaruh terhadap variabel profitabilitas (dependent).

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yang biasanya digunakan dalam penelitian, yaitu jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variable, (Newbold dkk, 2012). Selain itu, uji statistik deskriptif ini juga untuk melihat kesiapan data dalam uji yang selanjutnya dan mengetahui kecenderungan kumpulan data sampel yang ada. Menurut Gujarati (2003) dalam panel data, unit-unit cross section diobservasi untuk runtut waktu tertentu. Panel data dapat digunakan jika jumlah periode observasi lebih dari satu dan jumlah cross section yang juga melebihi satu. Jika jumlah periode observasi untuk setiap unit cross section sama banyak maka disebut balanced panel sedangkan jika jumlah periode observasi tidak sama untuk setiap unit cross section disebut unbalanced panel, (Keller, 2014). Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan, uji regresi linear ganda, uji chow, uji hausman, uji t, uji koefisien determinasi (R^2).

Hipotesis Statistik dan Pengujiannya

Tiap analisis atau uji statistik didasarkan pada asumsi tertentu. Jika asumsi itu tidak terpenuhi, maka hasilnya menjadi dipertanyakan. Terkait dengan itu, sebelum suatu analisis atau uji statistik dilakukan, kita seharusnya menguji lebih dulu asumsinya. Jika asumsinya tidak terpenuhi dan menyimpang jauh, kita seharusnya tidak menggunakan analisis atau uji tersebut. Terkait dengan itu, kita dapat menggunakan uji atau analisis statistik alternatifnya atau kita memperbaiki datanya dengan cara tertentu sehingga asumsinya menjadi terpenuhi.

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis data panel yang merupakan kombinasi dari data time series dan data cross section. Dengan

mengakomodasikan informasi baik yang terkait dengan variabel-variabel cross section maupun time series, data panel secara substansial mampu menurunkan omitted-variables, model yang mengabaikan variabel yang relevan (Wibisono, 2005). Untuk mengatasi interkorelasi di antara variabel-variabel bebas yang pada akhirnya dapat mengakibatkan tidak tepatnya penaksiran regresi, metode data panel lebih tepat untuk digunakan.

Hasil Statistik Deskriptif

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel, jumlah sampel penelitian ini berjumlah 480 (20 perusahaan perbankan yang datanya didapatkan di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2011-2016). Dari hasil analisis untuk variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki nilai minimum 0,1012, menunjukkan bahwa penelitian cukup baik karena memiliki variasi data yang kecil. Untuk variabel Return on Asset (ROA), nilai minimumnya adalah -0,0667 yang berarti bahwa return terkecil dari perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebesar -6,67% dari total aktiva menunjukkan bahwa data penelitian memiliki variasi yang cukup tinggi. Untuk variabel Non Performing Loan (NPL), diketahui bahwa nilai minimumnya adalah -0,04890 menunjukkan bahwa variasi NPL pada bank yang dijadikan sampel besar. Untuk variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki nilai minimum sebesar 0,5239 menunjukkan bahwa data penelitian cukup baik, karena memiliki variasi data yang tidak terlalu besar.

Hasil Uji Regresi Linear Ganda

Uji regresi linier ganda dilakukan untuk menguji permodalan (CAR), profitabilitas (ROA), kualitas aset (NPL), dan likuiditas (LDR)

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Ganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.147536	0.0169	8.73201	0,00000
ROA	-0.693151	0.20091	-3.4501	0.0006
NPL	-0.3657	0.17421	-2.0992	0.0363
LDR	0.054765	0.01922	2.84951	0.0046

$$CAR = 0,147536 - 0,693151 ROA - 0,365700 NPL + 0,054765 LDR$$

Nilai ini berarti jika variabel likuiditas (LDR) meningkat sebesar satu satuan dan variabel permodalan (CAR) akan meningkat sebesar 0,054765 satuan.

Hasil Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	11.8641	-19,457	0,0000
Cross-section Chi-square	192.46	19	0,0000

Dari tabel tersebutkan didapatkan nilai probability cross section Chi-square adalah sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga H₀ ditolak. Jika H₀ ditolak, model yang sebaiknya digunakan adalah model fixed effect. Fixed effect lebih baik digunakan untuk mengestimasi data panel dalam penelitian ini.

Hasil Uji Hausman

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.183206	3	0.027

Dari tabel tersebut dapat didapatkan nilai probability cross-section random adalah sebesar 0,0270. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak. Jika H_0 ditolak, model yang sebaiknya digunakan adalah model fixed effect. Hasil Uji Hausman ini konsisten dengan hasil Uji Likelihood, maka penelitian ini tidak perlu dilanjutkan dengan Uji Lagrange untuk menentukan model mana yang lebih baik untuk mengestimasi data panel.

Uji t statistik

Tabel 3. Hasil Uji t statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.147536	0.016896	8.732007	0,0000
ROA	-0.693151	0.200906	-3.450132	0.0006
NPL	-0.3657	0.174206	-2.099235	0.0363
LDR	0.054765	0.019219	2.84951	0.0046
R-squared	0.037881	Mean dependent var		0.17781
Adjusted R-squared	0.031817	S.D. dependent var		0.04634
S.E. of regression	0.045593	Akaike info criterion		-3.3298
Sum squared resid	0.989454	Schwarz criterion		-3.2951
Log likelihood	803.1627	Hannan-Quinn criter.		-3.3162
F-statistic	6.247046	Durbin-Watson stat		0.29198

Hipotesis Pertama

H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh profitabilitas terhadap permodalan. Nilai koefisien regresi untuk variabel ROA pada tabel sebesar -0,693151 yang bertanda negatif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif variabel ROA terhadap variabel CAR. Setiap kenaikan satu satuan ROA akan menurunkan CAR sebesar 0,693151 satuan.

Hipotesis Kedua

H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh kualitas aset (NPL) terhadap permodalan. Nilai koefisien regresi untuk variabel NPL pada tabel 4.7 sebesar -0,365700 yang bertanda negatif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif variabel NPL terhadap variabel CAR. Setiap kenaikan satu satuan NPL akan menurunkan CAR sebesar 0,365700 satuan.

Hipotesis Ketiga

H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh likuiditas (LDR) terhadap permodalan. Nilai koefisien regresi untuk variabel LDR pada tabel 4.7 sebesar 0,054765 yang bertanda positif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel LDR terhadap variabel CAR. Setiap kenaikan satu satuan LDR akan menaikkan CAR sebesar 0,054765 satuan.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.147536	0.016896	8.732007	0,0000
ROA	-0.693151	0.200906	-3.450132	0.0006
NPL	-0.3657	0.174206	-2.099235	0.0363
LDR	0.054765	0.019219	2.84951	0.0046
R-squared	0.037881	Mean dependent var		0.17781
Adjusted R-squared	0.031817	S.D. dependent var		0.04634
S.E. of regression	0.045593	Akaike info criterion		-3.3298
Sum squared resid	0.989454	Schwarz criterion		-3.2951
Log likelihood	803.1627	Hannan-Quinn criter.		-3.3162
F-statistic	6.247046	Durbin-Watson stat		0.29198
Prob(F-statistic)	0.000364			

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil olah data Eviews 9.0 pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh profitabilitas (ROA), likuiditas (LDR), dan kualitas aset (NPL) secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel permodalan (CAR) sebesar 37,88%. Sisanya sebesar 62,12% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini ditujukan untuk melihat apakah adanya pengaruh antara variabel profitabilitas, kualitas aset, dan likuiditas terhadap permodalan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah bank konvensional yang terdapat di Otoritas Jasa Keuangan periode 2011-2016 yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan antara profitabilitas (ROA) terhadap permodalan (CAR) bank konvensional (umum) di Indonesia.
2. Terdapat pengaruh signifikan antara kualitas aset (NPL) terhadap permodalan (CAR) bank konvensional (umum) di Indonesia.
3. Terdapat pengaruh signifikan antara likuiditas (LDR) terhadap permodalan (CAR) bank konvensional (umum) di Indonesia.

Bagi perusahaan perbankan yang terdapat di Indonesia agar selalu menjaga tingkat kecukupan modal. Perusahaan perbankan seharusnya mengurangi kredit kurang lancar yang sedang berjalan agar ROA dapat meningkat dan CAR berada pada kondisi yang dapat dikatakan aman. Perusahaan juga diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perbankan dan harus berhati-hati dalam penambahan modal secara tiba-tiba karena bisa mengakibatkan penurunan CAR yang diakibatkan tingginya NPL. Dengan meningkatnya NPL, maka diperlukan pengelolaan manajemen yang lebih baik agar nilai NPL dapat diturunkan. Peraturan perbankan yang dibuat oleh pemerintah salah satunya yaitu menjaga kestabilan rasio LDR, dengan memperhatikan kualitas kredit yang disalurkan ke masyarakat agar tidak menjadi kredit macet sehingga dapat memperoleh keuntungan yang disalurkan dari bank bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Almilia & Herdiningtyas. (2005). Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), November.
- Andreani, C.B. (2011). Analisis Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Institusi Perbankan Terbuka di Bursa efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 1(1), April 2011.
- Caprio, G., & Klingebiel, D. (2002). Episodes of systemic and borderline banking crises. *Managing the real and fiscal effects of banking crises, World Bank Discussion Paper*, 428, 31-49.
- Crosse, H. D., & Hempel, G. H. (1973). *Management policies for commercial banks*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Darsono dan Ashari, 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Farah, M. & Diana, S. (2011). Pengaruh Resiko, Kualitas Manajemen, Ukuran, dan Likuiditas Bank terhadap Capital Adequacy Ratio Bank-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), 47-56.
- Fitrianto, H & Mawardi, W. (2006). Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Studi Manajemendan Organisasi*, 3 (1), pp: 1-11.
- Gonca, A. & Guner, G. (2013). The Determinants of Capital Buffer in the Turkish Banking System. *International Bussiness Research*, 6(1).
- Gujarati, D. (2003), *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Hasibuan. P. M. (2007). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Revisi Cetakan Kedua. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Keller, G. (2014). *Statistics for management and economics*. Nelson Education.
- Newbold, P., Carlson, W., & Thorne, B. (2012). *Statistics for business and economics*. Pearson.
- Rita, S. & Putu, V.L. (2016). Pengaruh NPL dan LDR terhadap Profitabilitas dengan CAR sebagai Variabel Mediasi pada PT BPR Pasarraya Kuta. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(1), 293-324.
- Rivai, R. (2007). *Bank and Financial Institute Management*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Torki, M. & Ghazi, A. (2015). Capital Adequacy of the Jordanian Banking Sector for the Period 2000-2003. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance, and Management Scienses*, 5(1), pp. 179-189.
- Wibisono, D. (2005). *Metode Penelitian & Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.



.

